



PERAN MODERASI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERATAAN LABA

Vincent Wirawan^{1*}, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Dwi Handarini³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (wirawanvw@gmail.com)

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of investigating the moderating role of the board of independent commissioners on the factors affecting income smoothing. The sample was selected based on the criteria set by researcher using purposive sampling method resulting in 105 observations of infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 to 2021. This study is using the logistic regression analysis method with SPSS Statistic 25. The results of this study indicate that profitability has an influence on income smoothing practices and the board of independent commissioners are able to weaken the influence of profitability to income smoothing practices. However, leverage and firm size have no effect on the income smoothing practices. While the board of independent commissioners are not able to moderate the effect of leverage to income smoothing practices, but the board of independent commissioners are able strengthens the effect of firm size to income smoothing practices.

Keywords: Firm Size, Income Smoothing, Independent Commissioner, Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran moderasi dewan komisaris independen terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan 21 perusahaan terpilih dari 58 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Data penelitian ini diolah menggunakan metode analisis regresi logistik dengan aplikasi *SPSS Statistic 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas/berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan dewan komisaris independen berperan memperlemah pengaruh profitabilitas. Namun, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya, dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba, namun dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Perataan Laba, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

How to Cite:

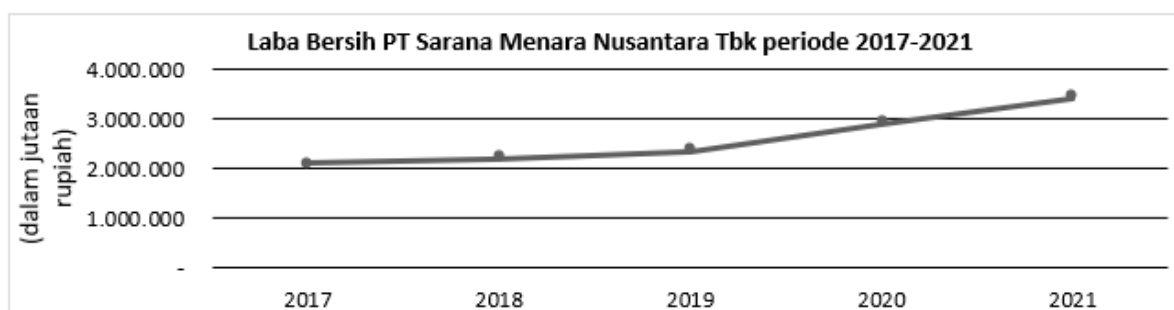
Wirawan, V., Ulupui, I. G. K. A., Handarini, D., (2022). Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen terhadap Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perataan Laba. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 3, No. 3, hal 631-652. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Menurut PSAK No. 1 (2019), laporan keuangan adalah suatu penyajian secara terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan entitas. Laporan tersebut menggambarkan sejarah entitas yang kemudian dikuantifikasi ke dalam nilai moneter. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi demi meninjau kemampuan manajemen perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Laporan keuangan menjadi sarana informasi bagi pihak eksternal karena dapat menggambarkan dengan jelas kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Pada umumnya, setiap bagian dari laporan keuangan mengandung informasi yang penting mengenai keadaan ekonomi perusahaan sehingga diperlukan para penggunanya dalam pengambilan keputusan. Namun, pengguna laporan keuangan seringkali hanya memusatkan perhatiannya pada informasi mengenai laba tanpa meninjau bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini menjadi peluang bagi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja untuk mengatur pelaporan laba pada suatu tingkat tertentu dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi keuangan (Santana & Wirakusuma, 2016). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan berbagai tujuan, diantaranya yaitu meningkatkan laba perusahaan, menarik dan mempertahankan investor & kreditor serta memaksimalkan kekayaan atau bonus yang diterima oleh manajer (Arlita et al., 2019). Laba yang tinggi akan membuat kinerja perusahaan tampak baik di mata pihak eksternal, sehingga pihak manajemen cenderung ingin melaporkan laba yang tinggi setiap periodenya. Laporan keuangan seharusnya menjadi suatu media penghubung antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan, tidak akan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya apabila manajemen memanipulasi angka-angka yang dilaporkan, terlebih lagi jika manajemen melakukan tindakan tersebut dalam rangka mencapai tujuannya semata. Sesuai dengan teori keagenan, hal ini disebut dengan tindakan oportunistik. Adanya konflik kepentingan dimana agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) berusaha memenuhi tujuannya masing-masing menyebabkan laba yang tersaji menjadi tidak andal (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Belkaoui (2007), ada empat jenis manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income maximization*, *income minimalization* dan *income smoothing* (perataan laba). Perataan laba adalah tindakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba, sehingga laba tampak stabil dari periode ke periode dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pihak eksternal (Siregar & Vivian, 2015). Perataan laba biasanya terjadi pada perusahaan yang labanya stabil selama beberapa periode. Salah satu perusahaan yang bergerak pada sektor infrastruktur, PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) memiliki laba bersih yang mengalami peningkatan stabil selama 5 periode dari tahun 2017-2021.



Sumber: diolah Penulis dari laporan keuangan PT Sarana Menara Nusantara Tbk (2022)

Gambar 1. Grafik Peningkatan Laba PT Sarana Menara Nusantara Tbk

Laba bersih PT Sarana Menara Nusantara Tbk awalnya pada tahun 2017 sebesar Rp 2,10 triliun meningkat sebesar 4,76% menjadi Rp 2,20 triliun pada tahun 2018 dan meningkat

sebesar 6,95% menjadi Rp 2,35 triliun pada tahun 2019. Selanjutnya, peningkatan kembali terjadi yaitu sebesar 22,98% menjadi 2,89 triliun pada tahun 2020 dan sebesar 19,03% menjadi 3,44 triliun pada tahun 2021. Fenomena tersebut dapat mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan perataan laba, meskipun tidak seluruh perusahaan berlaba stabil melakukan perataan laba sehingga memerlukan tinjauan lebih lanjut.

Penelitian-penelitian terdahulu mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba, seperti profitabilitas, tingkat utang, ukuran perusahaan, kompensasi bonus, harga saham, *dividend payout ratio*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Novia et al. (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, nilai perusahaan dan *dividend payout ratio* tidak mempengaruhi perataan laba. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gayatri & Wirakusuma (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan, kompensasi bonus, *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Peneliti memilih faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Budiasih, 2009; Gunawan, 2020; Indrawan et al., 2018).

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2020); Oktoriza (2018); Taofik et al., (2021); Tsuroyya & Astika (2017), profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi berarti semakin besar pula kemungkinan akan terjadinya fluktuasi laba. Laba yang fluktuatif dianggap berisiko sehingga kurang disukai oleh investor. Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Arum et al. (2017) dan Pradistya et al. (2021) yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Tingkat profitabilitas yang rendah tidak dapat menarik perhatian investor sehingga memicu manajemen untuk melakukan perataan laba. Selanjutnya, Indrawan et al. (2018) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selanjutnya, beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap perataan laba telah dilakukan. Indrawan et al. (2018); Pradistya et al. (2021); Prasetya & Rahardjo (2013) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Semakin besar utang perusahaan berdampak pada semakin besar pula risiko yang dihadapi investor. Kondisi ini memicu perusahaan untuk melakukan perataan laba. Tingkat utang perusahaan yang besar dapat diterima investor jika perusahaan memiliki laba yang stabil, karena peningkatan utang yang diikuti laba yang stabil menunjukkan pengelolaan utangnya yang baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Oktoriza (2018) dan Tsuroyya & Astika (2017) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Setelah itu, penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dilakukan oleh Indrawan et al. (2018); Oktoriza (2018); Pradistya et al. (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan dengan aset yang besar lebih diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga cenderung menghindari kenaikan laba secara drastis. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politis seperti kenaikan pajak. Berlawanan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan Arum et al. (2017) dan Mahendra & Jati (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat, investor, dan pemerintah sehingga memperkecil peluang manajemen untuk melakukan perataan laba. Dwiastuti (2017) dan Prasetya & Rahardjo (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Selain ketiga faktor tersebut, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba dipengaruhi atau

dimoderasi oleh variabel lain yaitu keberadaan dewan komisaris independen. Setiap perusahaan yang tercatat pada BEI harus memiliki dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertugas mengawasi dan memberikan nasehat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dipercaya akan meminimalkan praktik perataan laba. Karena dewan komisaris independen tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga terlepas dari pengaruh politis dalam perusahaan dan diharapkan dapat bersifat objektif dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Parningotan et al. (2018) yang menemukan pengaruh negatif bahwa keberadaan komisaris independen akan menekan tindakan oportunistik oleh manajemen dengan fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2021) menemukan hal serupa bahwa mekanisme pengawasan komisaris independen dapat mengurangi konflik keagenan sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk meratakan laba. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Rahmini & Panggabean (2019) dan Taofik et al. (2021) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen hanya bertujuan memenuhi peraturan penerapan *good corporate governance*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian melihat adanya gap penelitian berupa inkonsisten hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dan masih sedikitnya penelitian mengenai perataan laba yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini.

TINJAUAN TEORI

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mulai dikenal secara luas pada tahun 1978 saat Watts dan Zimmerman mempublikasikan artikelnya dengan judul "*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*". Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan tidak harus sama, sehingga perusahaan mempunyai kebebasan untuk memilih alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalisir biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaannya. Kebebasan tersebut yang kemudian dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba demi kepentingannya sendiri yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunis (Scott, 2015).

Tujuan utama pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan pemilihan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan meninjau biaya dan manfaat tertentu serta hubungannya dengan sumber daya perusahaan. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator bersifat rasional dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka, sehingga secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran bagi masing-masing pihak. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan dengan tindakan oportunis yang dilakukan oleh perusahaan yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian utang, dan hipotesis biaya politik.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu hubungan antara prinsipal dan agen dimana prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Di dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori keagenan berfokus pada hubungan dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Dalam hal ini, para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan bagi perusahaan kepada direktur yang menjadi agen (Solomon, 2007). Namun, teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu akan termotivasi oleh kepentingannya sendiri

sehingga memunculkan pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Pertentangan kepentingan dapat terjadi karena prinsipal ingin tercapainya tingkat profitabilitas yang meningkat secara bertahap dan tidak fluktuatif. Sebaliknya, agen bertujuan memaksimalkan kemakmuran dirinya melalui kompensasi dan bonus yang diterima sebagai imbalan atas kinerjanya. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai keadaan perusahaan, seringkali melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuannya, salah satu bentuknya adalah perataan laba. Pihak manajemen melakukan perataan laba karena para pemegang saham lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil dari tahun ke tahun sehingga meminimalisir risikonya (Amanza & Rahardjo, 2012). Hal ini mengakibatkan informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, diperlukan fungsi pengawasan dan pengendalian yang akan menimbulkan biaya keagaenan (*agency cost*).

Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2007), perataan laba adalah tindakan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan memindahkan pendapatan pada periode yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba dilakukan manajemen perusahaan dengan menaikkan atau mengurangi laba dengan batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Tujuan manajemen melakukan praktik perataan laba adalah membuat investor merasa aman dengan laba yang stabil dari periode ke periode. Menurut Barnea et al. (1976), tindakan perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu perataan laba melalui waktu terjadinya atau pengakuan transaksi, perataan laba melalui alokasi waktu, dan perataan laba melalui klasifikasi. Perataan laba dapat dideteksi melalui metode *Indeks Eckel* atau *Modified Jones Model*.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktivitas operasinya (Leonard et al., 2015). Profitabilitas menjadi salah satu informasi yang penting bagi investor untuk mengelola risiko investasinya karena dapat mengukur efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan akan menyebabkan semakin tingginya harapan dari pemerintah dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan manfaat berupa pembayaran pajak kepada pemerintah dan program tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Akibatnya, pihak manajemen dan pemegang saham perusahaan lebih menyukai laba yang stabil antar periodenya. Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang dapat menunjukkan pengaruh manajemen aset dan utang serta kombinasi likuiditas terhadap hasil operasi perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*.

Leverage

Leverage adalah jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam struktur modalnya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang atau seberapa besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan ekuitas. (Kasmir, 2017). Selanjutnya, hipotesis perjanjian utang menyatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba, karena perusahaan tidak ingin melanggar syarat dalam perjanjian utang. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat. Rasio *leverage* yang umum digunakan adalah *debt to assets* dan *debt to equity ratio*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimilikinya (Sari & Kristanti, 2017). Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aset, nilai penjualan atau nilai ekuitas. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh manajemen perusahaan menengah dan besar karena tekanan yang kuat agar kinerja perusahaan sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Disamping itu, teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan besar melakukan perataan laba untuk menghindari munculnya biaya politis.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Sukrisno (2017), komisaris independen merupakan seseorang yang tidak berafiliasi dengan pihak tertentu, sehingga ditunjuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas sebagai komisaris demi kepentingan perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan bersifat lebih independen dikarenakan mereka tidak berhubungan langsung dengan pengelolaan perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat mencegah terjadinya perataan laba. Dewan komisaris independen diukur dengan perbandingan jumlah komisaris independen dan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, dan total ekuitasnya. Sejalan dengan *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif dimana manajer perusahaan akan mengatur pelaporan laba sedemikian rupa demi mengoptimalkan bonus yang dapat diperoleh (Sianturi et al., 2018). Laba yang terlalu tinggi akan memaksimalkan bonus pada periode berjalan, namun kenaikan laba yang terlalu fluktuatif akan menyulitkan manajemen untuk mencapai tingkat profitabilitas tersebut di periode selanjutnya. Oleh sebab itu, manajemen akan menaikkan laba secara bertahap dari periode ke periode. Hal ini juga berkaitan dengan teori keagenan dimana pihak manajemen sebagai agen akan melakukan perataan laba demi menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Karena investor lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil untuk meminimalisir risiko investasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2020) menemukan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi berarti semakin besar pula peluang penurunan profitabilitas di masa depan, sehingga menyebabkan ketidakstabilan laba. Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Handoko & Arbi (2020); Prasetya & Rahardjo (2013); Taofik et al. (2021); Tsurroya & Astika (2017) yang menyatakan manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba demi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Leverage menunjukkan struktur modal perusahaan yang berasal dari pinjaman untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hal ini menunjukkan seberapa besar tingkat risiko perusahaan akibat utangnya. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan akan mengakibatkan semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh investor dan kreditor (Fitriani, 2018). Sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif dimana perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang tertentu, karena pelanggaran tersebut dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Selain itu, teori keagenan menyatakan agen akan melakukan perataan laba demi menjaga kinerjanya di mata prinsipal. Karena meskipun tingkat utang perusahaan tinggi, kinerja manajemen akan tetap terlihat baik apabila laba perusahaan tetap meningkat stabil yang menandakan perusahaan mengelola utangnya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2017); Indrawan et al. (2018); Prasetya & Rahardjo (2013); Putri & Budiasih (2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Keputusan untuk melakukan perataan laba dikarenakan manajemen ingin menunjukkan perusahaan mempunyai risiko usaha yang rendah dan agar perusahaan tetap disukai investor meskipun memiliki rasio utang yang cukup tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atas klasifikasi besar kecilnya perusahaan berdasarkan indikator tertentu, seperti total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar (Herlina, 2017). Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih oleh pihak eksternal, seperti pemerintah dan masyarakat. Sesuai dengan *political cost hypothesis*, perusahaan besar yang mendapatkan sorotan dari pemerintah akan diawasi secara ketat terutama dalam hal pembayaran pajak. Dimana perusahaan akan terbebani apabila membayar pajak yang terlalu tinggi sedangkan pemerintah berusaha memungut pajak sebesar-besarnya (Santoso & Salim, 2012). Disamping itu, masyarakat juga lebih mengharapkan program sosial dari perusahaan besar dibanding perusahaan kecil. Program sosial tersebut dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018); Oktoriza (2018); Prasetya & Rahardjo (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Kenaikan laba secara dratis akan menarik perhatian pemerintah, sedangkan penurunan laba secara dratis akan dipandang sebagai menurunnya kinerja perusahaan oleh masyarakat. Akibatnya, pihak manajemen cenderung menjaga kestabilan labanya dengan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Sukrisno (2014), komisaris independen merupakan seseorang yang tidak berafiliasi dengan pihak tertentu sehingga ditunjuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas sebagai komisaris demi kepentingan perusahaan. Sesuai *political cost hypothesis* pada teori akuntansi positif yang menyatakan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat memunculkan biaya politis, sehingga perusahaan akan berusaha menstabilkan labanya dengan melakukan perataan laba. Kemudian, teori keagenan menyatakan salah satu fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan principal terhadap agen yaitu komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi et al., (2018); Herlina (2016) dan Hidayah et al. (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Keberadaan komisaris independen akan membuat manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan perataan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nurani & Maryanti (2021) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan tetap didominasi oleh pihak manajemen dan dewan komisaris perusahaan. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H4: Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Menurut Beasley (1996), dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan keefektifan pengawasan dewan komisaris untuk mencegah kecurangan terhadap laporan keuangan. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, salah satu faktor yang memengaruhi praktik perataan laba adalah utang perusahaan yang tinggi sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Selain itu, pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan

meratakan laba agar kinerja perusahaan dipandang baik demi mempertahankan kepercayaan kreditor. Menurut teori keagenan, komisaris independen akan berperan untuk mengendalikan dan mengawasi perataan laba yang dilakukan agar tidak merugikan pihak eksternal, salah satunya kreditor. Apabila perataan laba yang dilakukan manajemen merugikan pihak kreditor, tentunya perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman dikemudian hari. Fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen berusaha mencegah hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Taofik et al. (2021); Suryanawa (2017) dan Chourou et al. (2001) menemukan bahwa peran dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh leverage terhadap perataan laba. Sejalan dengan teori keagenan, dewan komisaris independen merupakan salah satu dari fungsi pengawasan dan pengendalian yang diterapkan prinsipal untuk mencegah penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sianturi et al. (2018) menemukan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap perataan laba. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H5: Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh leverage terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aset, nilai penjualan atau nilai ekuitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula perhatian publik terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, *political cost hypothesis* pada teori akuntansi positif juga menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba saat memperoleh laba yang tinggi untuk menghindari munculnya biaya politis, seperti pajak penghasilan yang lebih besar seiring meningkatnya laba. Peran dewan komisaris independen disini dapat mencegah perataan laba, karena komisaris independen akan berhati-hati dalam mempertahankan integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda (2021) menemukan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Nurani & Maryanti (2021) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen hanya demi memenuhi aturan yang ditetapkan oleh OJK. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H6: Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang diambil adalah data sekunder yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs internet. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar pada BEI. Berdasarkan objek penelitian tersebut, populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor infrastruktur berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Hasil dari seleksi sampel menggunakan *purposive sampling* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2017-2021.	60
2.	Perusahaan sektor infrastruktur tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode tahun 2017-2021	(2)
3.	Perusahaan yang laporan keuangan per 31 Desember untuk periode tahun 2017-2021 tidak dapat diakses secara lengkap.	(8)
4.	Perusahaan yang laporan keuangannya mengalami kerugian periode tahun 2017-2021.	(29)
Total Sampel		21
Total Observasi (n x 5)		21 x 5 = 105

Sumber: data diolah oleh Penulis dari beberapa sumber (2022)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perataan laba. Pengukuran perataan laba dilakukan dengan Indeks Eckel yang kemudian diubah menjadi nilai 0 dan 1 (variabel dummy). Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan melakukan perataan laba adalah jika hasil perhitungan Indeks Eckel ≥ 1 , maka perusahaan digolongkan tidak melakukan perataan laba dan diberi nilai 0, sedangkan jika hasil perhitungan Indeks Eckel ≤ 1 , maka perusahaan digolongkan melakukan perataan laba dan diberi nilai 1. Perhitungan Indeks Eckel menggunakan koefisien variasi laba dan penjualan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{|\text{CV}\Delta I|}{|\text{CV}\Delta S|}$$

Selanjutnya, CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CV}\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I_1 - \bar{\Delta I})^2}{n-1}}; \Delta \bar{I} \quad \text{CV}\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S_1 - \bar{\Delta S})^2}{n-1}}; \Delta \bar{S}$$

Keterangan:

- CV ΔI : Koefisien variasi perubahan laba bersih
- CV ΔS : Koefisien variasi perubahan penjualan
- ΔI_1 : Perubahan laba
- $\bar{\Delta I}$: Rata-rata perubahan laba
- ΔS_1 : Perubahan penjualan
- $\bar{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan
- n : Jumlah tahun yang diamati

Menurut Kasmir (2017), profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yaitu seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan. Seperti yang

juga dilakukan oleh Andani (2017); Anwar (2020); Sianturi et al. (2018) dalam penelitiannya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana utang digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) yang mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Seperti yang juga dilakukan oleh Andani (2017); Dwiastuti (2017); Fitriani (2018) dalam penelitiannya. DAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan dan lain-lain Brigham & Houston (2019). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Seperti yang juga dilakukan oleh Dwiastuti (2017); Mahendra & Jati (2020); Tsuruyya & Astika (2017) dalam penelitiannya. Pengukurannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen. Fungsi pengawasan dewan komisaris dapat meminimalisir tindakan perataan laba oleh manajemen. Untuk meningkatkan tingkat independensi dewan komisaris perlu adanya dewan komisaris yang tidak berasal dari internal perusahaan itu sendiri (Nuroniya & Basuki, 2020). Pengukuran dewan komisaris independen menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Penelitian ini menggunakan regresi logistik *biner* karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *dummy* dengan nilai 0 dan 1 yaitu perataan laba. Regresi logistik adalah regresi yang menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen. Selain itu, adanya variabel pemoderasi dewan komisaris independen, sehingga penelitian ini menggunakan *moderated regression analysis* (MRA) yaitu uji interaksi. Model regresi logistik dengan uji interaksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{IS}{1-IS}\right) = \beta_0 + \beta_1.\text{PROFIT}_{it} + \beta_2.\text{LEV}_{it} + \beta_3.\text{SIZE}_{it} + \beta_4.\text{PROFIT}_{it} * \text{INDEP}_{it} + \beta_5.\text{LEV}_{it} * \text{INDEP}_{it} + \beta_6.\text{SIZE}_{it} * \text{INDEP}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$\text{Ln}\left(\frac{IS}{1-IS}\right)$: Perataan Laba

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

PROFIT : Profitabilitas

LEV : Leverage

SIZE : Ukuran Perusahaan

INDEP : Dewan Komisaris Independen

ε : Error

i : Perusahaan

t : Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. Total observasi yang digunakan adalah 105 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun. Data akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran fenomena mengenai data yang telah dikumpulkan, tanpa mengambil kesimpulan secara lebih luas. Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel dependen yaitu perataan laba, variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dan variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	
IS	105	0	1	0.34	0.477	
PROFIT	105	0.001	0.862	0.0725	0.11606	
LEV	105	0.08	1.83	0.5066	0.24423	
SIZE	LnTA	105	9.12	14.44	12.6546	1.08558
	TA (triliun Rupiah)	105	0.0013	277.18	24.25	
INDEP	105	0.33	0.67	0.3844	0.08146	
Valid N (listwise)	105					

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Berikut merupakan penjelasan mengenai hasil statistik deskriptif:

- Perataan laba pada penelitian ini diproksikan dengan nilai Indeks Eckel. Nilai perataan laba menunjukkan sebanyak 36 observasi yang melakukan praktik perataan laba atau bernilai 1 dan 69 observasi yang tidak melakukan praktik perataan laba atau bernilai 0. Selanjutnya, nilai rata-rata perataan laba dari seluruh observasi adalah 0,342 dan nilai standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan statistik deskriptif sebesar 0,477.
- Profitabilitas diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA). Nilai minimum pada variabel profitabilitas adalah 0,001 yang dimiliki oleh PT Adhi Karya Tbk pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 0,862 yang dimiliki oleh PT Total Bangun Persada Tbk pada tahun 2018. Kemudian, variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,072 dan nilai standar deviasi statistik deskriptif sebesar 0,116.
- Leverage* diproksikan dengan rasio *debt to asset* (DAR). Nilai minimum pada variabel *leverage* adalah 0,08 yang dimiliki oleh PT LCK Global Kedaton Tbk pada tahun 2021 sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 1,83 yang dimiliki oleh PT Nusa Raya Cipta Tbk pada tahun 2020. Kemudian, variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,506 dan nilai standar deviasi sebesar 0,244.
- Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma dari total aset perusahaan. Nilai minimum pada variabel ukuran perusahaan adalah 9,12 (Rp 1.320.000.000) yang dimiliki oleh PT Cikarang Listrindo Tbk pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 14,44 (Rp 277.184.000.000.000) yang dimiliki oleh PT Telkom Indonesia

Tbk pada tahun 2021. Kemudian, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 12,65 (Rp 24.250.000.000.000) dan nilai standar deviasi sebesar 1,08.

- e. Dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada penelitian ini diproksikan dengan proporsi komisaris independen. Nilai minimum pada variabel dewan komisaris independen adalah 0,333 sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 0,667. Kemudian, variabel dewan komisaris independen nilai rata-rata sebesar 0,384 dan nilai standar deviasi sebesar 0,081.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
PROFIT	0.999	1.001	Tidak terjadi multikorelasi
LEV	0.857	1.167	Tidak terjadi multikorelasi
SIZE	0.828	1.207	Tidak terjadi multikorelasi
INDEP	0.956	1.046	Tidak terjadi multikorelasi

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah hubungan di antara variabel-variabel independen terdapat masalah multikorelasi atau tidak (Ghozali, 2021). Uji multikolinearitas memiliki kriteria yaitu jika nilai $VIF \leq 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,01$ maka dapat dikatakan antar variabel independen bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi masalah multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi.**

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model Awal

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	135.023
	2	135.012
	3	135.012

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model Akhir

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	125.519
	2	123.872
	3	123.748
	4	123.748
	5	123.748
	6	123.748

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2LL pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai -2LL pada akhir (*Block Number=1*). Jika terdapat penurunan nilai pada -2LL akhir dibandingkan nilai -2LL awal, berarti model dihipotesiskan telah *fit* dengan data. Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa nilai -2LL awal adalah sebesar 135.012 dan nilai -2LL akhir menjadi 123.748, sehingga terjadi penurunan dan dapat disimpulkan bahwa **model regresi yang digunakan *fit* dengan data dan telah memenuhi syarat uji.**

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau lebih dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Tabel 6 menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,325 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan model mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga **model regresi layak untuk digunakan.**

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	Kesimpulan
0.102	0.141	Profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan perataan laba sebanyak 14,1 %

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Uji koefisien determinasi dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021). Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka dapat dikatakan variabel independen dalam penelitian memberikan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka dikatakan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dimana nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,141 yang berarti variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu perataan laba sebesar 14,1% dan sisanya sebesar 85,9% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

Variabel Independen	Koefisien Regresi
PROFIT	77.775
LEV	11.776
SIZE	-0.365
PROFIT*INDEP	-234.241
LEV*INDEP	-33.879
SIZE*INDEP	2.138
Constant	-5.090

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8, model regresi logistik dengan uji interaksi yang terbentuk sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{IS}{1-IS}\right) = -5,090 + 77,77 \cdot \text{PROFIT}_{it} + 11,77 \cdot \text{LEV}_{it} - 0,365 \cdot \text{SIZE}_{it} - 234,24 \cdot \text{PROFIT}_{it} \cdot \text{INDEP}_{it} - 33,87 \cdot \text{LEV}_{it} \cdot \text{INDEP}_{it} + 2,138 \cdot \text{SIZE}_{it} \cdot \text{INDEP}_{it} + \epsilon_{it}$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Koefisien PROFIT sebesar 77,775 menunjukkan bahwa setiap profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel independen lain dianggap nol maka probabilitas perusahaan praktik perataan laba akan meningkat sebesar 77,775.
- Koefisien LEV sebesar 11,776 menunjukkan bahwa setiap *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel independen lain dianggap nol maka probabilitas praktik perataan laba akan meningkat sebesar 11,776.
- Koefisien SIZE sebesar -0,365 menunjukkan bahwa setiap ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu rupiah, sementara variabel independen lain dianggap nol maka probabilitas praktik perataan laba akan menurun sebesar 0,365.
- Koefisien PROFIT*INDEP sebesar -234,24 menunjukkan bahwa setiap profitabilitas yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel independen lain dianggap nol maka probabilitas praktik perataan laba akan menurun sebesar 234,24.
- Koefisien LEV*INDEP sebesar -33,87 menunjukkan bahwa setiap *leverage* yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel independen lain dianggap nol maka probabilitas praktik perataan laba akan menurun sebesar 33,87.
- Koefisien SIZE*INDEP sebesar 2,138 menunjukkan bahwa setiap ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu rupiah, sementara variabel independen lain dianggap nol maka probabilitas praktik perataan laba akan meningkat sebesar 2,138.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
PROFIT	0.014	H1 diterima
LEV	0.075	H2 tidak diterima
SIZE	0.367	H3 tidak diterima
PROFIT*INDEP	0.013	H4 diterima
LEV*INDEP	0.072	H5 tidak diterima
SIZE*INDEP	0.036	H6 diterima
Constant	0.133	

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25 (2022)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji Wald yang dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria yang digunakan dalam menerima dan menolak hipotesis adalah jika nilai probabilitas < nilai signifikansi sebesar 0,05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 9 dengan penjelasan sebagai berikut

- a. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014. Karena nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ maka **H1 diterima**, sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.
- b. *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi $0,075 > 0,05$ maka **H2 tidak diterima**, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
- c. Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,367. Karena nilai signifikansi $0,367 > 0,05$ maka **H3 tidak diterima**, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
- d. Profitabilitas yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ maka **H4 diterima**, sehingga dewan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
- e. *Leverage* yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072. Karena nilai signifikansi $0,072 > 0,05$ maka **H5 tidak diterima**, sehingga dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.
- f. Ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036. Karena nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ maka **H6 diterima**, sehingga dewan komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap perataan laba, sehingga **hipotesis pertama diterima**. Hal tersebut berarti tingkat profitabilitas perusahaan dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Sejalan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan bonus yang diperoleh maka pihak manajemen akan mengatur pelaporan laba. Selanjutnya, teori keagenan juga menyatakan bahwa pihak manajemen akan melakukan perataan laba untuk menarik perhatian investor dalam rangka menginvestasikan dananya. Perusahaan dengan laba yang stabil lebih diminati oleh investor karena dianggap memiliki pertumbuhan yang stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan praktik perataan laba agar kenaikan labanya tidak terlalu fluktuatif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian **Handoko & Arbi (2020); Prasetya & Rahardjo (2013); Taofik et al. (2021); Tsuroyya & Astika (2017)** yang menyatakan perusahaan akan berusaha menjaga pelaporan laba pada tingkat yang stabil. Karena laba yang stabil merupakan salah satu indikator bahwa manajemen memiliki kinerja yang baik. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Algery (2013); Ginantra (2015); Indrawan et al. (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Leverage yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga hipotesis kedua tidak diterima. Hal tersebut berarti tingkat utang perusahaan tidak dapat memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor infrastruktur yang menjadi sampel pada penelitian

ini memang memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi. Menurut Kasmir (2018), standar industri untuk *debt to asset ratio* adalah sebesar 35%. Data pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata *leverage* pada perusahaan sektor infrastruktur yang menjadi sampel adalah 0,506 atau 50,6%. Angka tersebut lebih tinggi 15,6% daripada standar industri. . Salah satu penyebabnya adalah perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan pendanaan yang besar untuk membangun infrastruktur dan sebagian besar sumber pendanaannya diperoleh dari utang.

Penelitian yang dilakukan oleh **Oktoriza (2018); Tsuroyya & Astika (2017); Yasa & Widana (2013)** menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. *Leverage* tidak terlalu dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi terlepas dari peningkatan risiko investasinya, sehingga tidak memotivasi manajemen untuk menerapkan perataan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maupun rendah, keduanya dapat melakukan praktik perataan laba agar kenaikan labanya tidak terlalu fluktuatif. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil yang dikemukakan oleh Indrawan et al. (2018); Pradistya et al. (2021); Taofik et al. (2021) yang mengemukakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset, tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga **hipotesis ketiga tidak diterima**. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan tidak dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor infrastruktur yang menjadi sampel pada penelitian ini, identik dengan total aset yang besar. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata ukuran total aset perusahaan yang menjadi sampel adalah 12,65 atau 24,25 triliun dimana 17 perusahaan dari 21 perusahaan yang menjadi sampel memiliki total aset lebih dari 1 triliun. Investor tidak terfokus pada ukuran total aset yang dimiliki perusahaan dalam mengambil keputusan investasinya. Oleh karena itu, pihak manajemen lebih memilih menggunakan acuan lain dalam melakukan praktik perataan laba, misalnya profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian **Kusumawati & Kusuma (2022)** yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Baik perusahaan besar ataupun perusahaan kecil memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba apabila hal tersebut merupakan keputusan dari pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh **Gunawan (2020); Prasetya & Rahardjo (2013); Yasa & Widana (2013)** juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh **Arum et al. (2017); Hakim (2018); Mahendra & Jati (2020)** yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba.

Profitabilitas yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen berpengaruh terhadap perataan laba sehingga **hipotesis keempat diterima**. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan dipilih berdasarkan pengalaman dan keahliannya untuk menjalankan fungsi pengawasan. Peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19 mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar harus memiliki komisaris independen minimal 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Koefisien regresi interaksi antara profitabilitas dan dewan komisaris independen yang bernilai negatif menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa prinsipal akan menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan untuk mengurangi penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Salah satu bentuk dari fungsi pengawasan tersebut adalah komisaris independen.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sianturi et al., 2018 yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan oleh komisaris independen menyebabkan pihak manajemen akan berhati-hati dalam berperilaku oportunistik, salah satunya tercermin dalam tindakan perataan laba. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2017) dan Hidayah et al. (2020) yang menyatakan dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Nurani & Maryanti (2021)** yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba.

Leverage yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga **hipotesis kelima tidak diterima**. Koefisien regresi interaksi antara *leverage* dan dewan komisaris independen menunjukkan nilai negatif. Namun, tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 sehingga dewan komisaris independen tidak dapat memperlemah maupun memperkuat pengaruh *leverage* tindakan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor infrastruktur tidak menggunakan *leverage* sebagai dasar perataan laba dan dewan komisaris independen juga tidak berhubungan dengan tingkat utang perusahaan.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Savitri (2019) dan Sianturi et al. (2018) yang menyatakan peran dewan komisaris independen tidak mampu memengaruhi perataan laba yang dilakukan manajemen, karena pengangkatan komisaris independen hanya bertujuan memenuhi regulasi sedangkan pengambilan keputusan tetap didominasi oleh pihak internal perusahaan. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Chourou et al. (2001); Taofik et al. (2021) yang menyatakan dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba.

Ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen berpengaruh terhadap perataan laba sehingga **hipotesis keenam diterima**. Koefisien regresi interaksi antara dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 2,138 yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen. Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa rata-rata jumlah proporsi komisaris independen pada perusahaan yang menjadi sampel adalah 0,384 atau 38,4%. Nilai tersebut tidak jauh dari batas minimal yang ditetapkan oleh OJK yaitu sebesar 30% dari dewan komisaris independen. Hal ini disebabkan oleh pengangkatan komisaris independen yang sebenarnya hanya untuk memenuhi regulasi namun tidak menerapkan fungsi pengawasannya sesuai prinsip *good corporate governance* (Boediono, 2005).

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyadh et al. (2019) dan Alfarizi (2020) yang menyatakan dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Perusahaan besar memiliki kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas yang kuat. Akibatnya, dewan komisaris independen tidak berdaya dan fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani & Maryanti (2021) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian sampel, diperoleh data sebanyak 105 observasi dari 21 perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan dewan komisaris independen dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi pertimbangan investor dan para pelaku pasar modal lainnya agar lebih berhati-hati dalam menggunakan laba perusahaan sebagai indikator untuk pengambilan keputusan investasi, mungkin saja laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Kemudian, *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan pemberian kredit dengan berdasarkan informasi lainnya pada laporan keuangan suatu perusahaan. Selanjutnya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun dewan komisaris independen dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi pada pihak manajemen perusahaan mengenai pentingnya menyajikan laporan keuangan secara wajar dan agar praktik perataan laba yang dilakukan tidak merugikan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dewan komisaris independen seharusnya berperan penting untuk mengawasi perataan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi kajian literatur dan menjadi bukti empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba di Indonesia serta informasi lain yang dapat memoderasi pengaruh tersebut.

Saran

Peneliti juga menghadapi beberapa keterbatasan dalam proses penelitian ini. Pertama, Penelitian ini hanya menggunakan sampel berupa perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada industri lain. Kedua, penelitian ini mendapatkan hasil uji koefisien determinasi dimana profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan perataan laba sebesar 14,1%. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, dengan menambah sektor yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat lebih akurat serta signifikan. Selanjutnya, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain diluar variabel profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan yang dapat memengaruhi perataan laba. Beberapa variabel yang disarankan oleh peneliti untuk dijadikan variabel tambahan tersebut antara lain seperti umur perusahaan, kompensasi bonus dan kepemilikan manajerial. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel moderasi lain diluar dewan komisaris independen, misalnya ukuran KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. A. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance On Income Smoothing Of Manufacture Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Journal UIB*, 1(1). <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Algery, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Amanza, A. H., & Rahardjo, S. N. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (income smoothing). In *diponegoro journal of accounting* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Anwar, G. (2020). Point of View Research Accounting and Auditing Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2).
- Barnea, A., Ronen, J., & Sadan, S. (1976). Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 51, Issue 1).
- Belkaoui. (2004). *Accounting Theory: 5th Edition* (5th ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (Vol. 15th). Boston: Cengage Learning.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1).
- Chourou, S. M., Bédard, J., & Courteau, L. (2001). *Corporate Governance and Earnings Management*.
- Dwiastuti, L. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Dan Ukuran Kap Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1).
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. 9(1).
- Gayatri, I. A., & Wirakusuma, M. G. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 26* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <http://www.bloomberg.com> <http://www.ship.edu/~cgboeree/pers-contents.html>. Diakses
- Ginantra, I. K. G. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2).

- Gunawan, A. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa>
- Hakim, A. L. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Handoko, B. L., & Arbi, D. Y. (2020). How corporate governance able to moderate income smoothing in mining sector. *International Journal of Management*, 11(5), 486–496. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.5.2020.046>
- Hendi, H., & Erika, E. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 872–884. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.656>
- Herlina, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014. *JOM Fekon*, 4(1).
- Hidayah, S., Kasmat, D., & Pansuri, C. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 05(02). www.idx.co.id
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., Muse, O., & Popoola, J. (2018a). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*, 2(1), 61–74. www.ipjaf.omjpalpa.com
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., Muse, O., & Popoola, J. (2018b). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*, 2(1), 61–74. www.ipjaf.omjpalpa.com
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustono, A. S. (2021). Corporate governance mechanism as income smoothing suppressor. *Accounting*, 7(4), 977–986. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.010>
- Kusumawati, N., & Kusuma, J. W. (2022). The Relationship Between Return On Assets And Firm Size In Influencing The Leveling Of Company Profits. *Jurnal Akuntansi*. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Leonard, D., Trisnawati, I., & Trisakti, S. (2015). Pengaruh Karakteristik Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Vol. 17, Issue 2). <http://www.tsm.ac.id/JBA>
- Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p04>
- Novia, M., Yulius, G., & Susanto, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21, 73–82. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Nurani, E. V., & Maryanti, E. (2021). The Effect of Company Size, Profitability and Financial Leverage on Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance as Moderating Variables in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 16.

- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Management & Business*.
- Pradistya, I. Y., Rosdini, D., Mita, A. F., & Setyaningrum, D. (2021). The empirical evidence of the effect of company size, leverage and profitability on income smoothing. *Accounting*, 7(7), 1813–1818. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.016>
- Prasetya, H., & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, klasifikasi kap dan likuiditasa terhadap praktik perataan laba. *Diponegoro journal of accounting*, 2(4).
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 1936. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba. *ULTIMA Accounting*, 11(2). <https://ssrn.com/abstract=3553542>
- Riyadh, A. H., Ganis Sukoharsono, E., & Andayani, W. (2019). The Impact Of Board Characteristics On Income Smoothing In The International Oil And Gas Corporations. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1). <https://www.researchgate.net/publication/331994145>
- Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3).
- Sari, R. P., & Kristanti, P. (2017). Pengaruh umur, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap perataan laba. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*.
- Savitri, d. (2019). Pengaruh leverage terhadap perataan laba dengan corporate governance sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bei periode 2013-2016. *Jurnal Nominal*, 8(2).
- Sianturi, J. P., Suratno, & Mulyadi. (2018). Interaksi Dewan Komisaris Independen Dengan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Akuntansi*.
- Siregar, B. N., & Vivian. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.
- Solomon, J., & Solomon, A. (2007). *Corporate Governance and Accountability*. John Wiley & Sons, Ltd., Hoboken.
- Taofik, M. Y., Djuniardi, D., & Purnama, D. (2021). Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi* (Vol. 7, Issue 2).
- Tsuroyya, M. U., & Astika, P. B. I. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Yasa, G. W., & Widana, I. N. A. N. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 3(2).